

**PENGARUH PENERAPAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* MELALUI
MANIPULASI AKTIVITAS RIIL**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas
Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**YUDHITYA DIAN PRATIWI
NIM. C2C 009 168**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yudhitya Dian Pratiwi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 009 168

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/AKUNTANSI

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN
CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP *EARNINGS*
MANAGEMENT MELALUI
MANIPULASI AKTIVITAS RIIL**

Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 14 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 19760522 200312 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Yudhitya Dian Pratiwi
Nomor Induk Mahasiswa : C2C 009 168
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / AKUNTANSI
Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN
CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP *EARNINGS*
MANAGEMENT MELALUI
MANIPULASI AKTIVITAS RIIL**
Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal : 14 Juni 2013

Tim Penguji:

1. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Indira Januarti, M.Si., Akt. (.....)
3. Drs. Dul Muid, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda-tangan di bawah ini saya, Yudhitya Dian Pratiwi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* melalui Manipulasi Aktivitas Riil**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau penulisan dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 14 Juni 2013

Yang membuat pernyataan,

Yudhitya Dian Pratiwi

NIM. C2C 009 168

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah, dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan” (QS. Al Fatihah : 5)

Pahlawan bukanlah orang yang berani menetakkan pedangnya ke pundak lawan, tetapi pahlawan sebenarnya ialah orang yang sanggup menguasai dirinya dikala ia marah. (Nabi Muhammad Saw)

Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan; jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan; tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran. (James Thurber)

Seperti bunga edelweiss demikianlah cinta Tuhanku, Allah SWT dalam hidupku. Abadi.

Dengan rasa syukur, skripsi ini kupersembahkan kepada:

Mom, Mas Dhana, dan Mas Dhika yang kebijaksanaan rasa sayangnya tak pernah putus untukku.

Juga untuk keluarga besar dan sahabat kesayangan atas semua doa, dukungan, dan motivasi terutama dalam penyelesaian skripsi ini.

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the application of corporate governance on earnings management is detected through the manipulation of real activities through the provision. Variables tested in this study, namely board size, number of board meetings, independent board composition, audit committee size, the number of audit committee meetings, the competence of the audit committee, audit quality, firm size, and earnings management through real activities.

The research was conducted by analyzing the influence mengenai application of corporate governance and earnings management through real activities manipulation during the years 2009-2011 at the companies listed on the Stock Exchange and analyzed by multiple regression analysis. Then the proxy-proxy corporate governance partially analyzed the effects on earnings management through real activities manipulation.

The results indicate that board size and competence of the audit committee significant influence. While the number of board meetings, competence independent board, audit committee size, the number of audit committee meetings, and audit quality does not significantly affect earnings management through real activities manipulation.

Keywords: *corporate governance, board of directors, audit committees, audit quality, earnings management through real activities manipulation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap *earnings management* yang dideteksi melalui manipulasi aktivitas riil. Variabel yang diuji dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kompetensi komite audit, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *earnings management* melalui aktivitas riil.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis mengenai pengaruh penerapan *corporate governance* dan *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil selama tahun 2009-2011 pada perusahaan yang terdaftar di BEI kemudian dianalisis dengan analisis regresi berganda. Kemudian proksi-proksi *corporate governance* dianalisis secara parsial mengenai pengaruhnya terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan kompetensi komite audit berpengaruh secara signifikan. Sedangkan jumlah rapat dewan komisaris, kompetensi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, dan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil.

Kata kunci: *corporate governance*, dewan komisaris, komite audit, kualitas audit, *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerah, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**PENGARUH PENERAPAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* MELALUI MANIPULASI AKTIVITAS RIIL**”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini dapat tersusun dengan baik dengan adanya bimbingan, dukungan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Ph. D., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dosen Pembimbing skripsi, Bapak Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt., yang telah membantu memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Mom, Mas Dhana, dan Mas Dhika atas seluruh doa dan dukungan yang tidak pernah berhenti.
5. Ibu Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Wali.

6. Dosen akuntansi dan staf FEB UNDIP yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang berharga bagi penulis.
7. Keluarga besar Soetjipto dan keluarga besar Suradi yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi.
8. Payung-Corner yang selalu masih tetap teduh.
9. Rangers SFC Semarang yang banyak sekali memberikan pelajaran yang pastinya berperan penting dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis ucapkan banyak terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, setiap kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, Juni 2013

Penullis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	11
2.1.2. Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>)	13
2.1.3. Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil	17
2.1.4. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	20
2.1.5. Ukuran Perusahaan	27
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	35
2.4 Pengembangan Hipotesis	36

2.4.1. Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan <i>Earnings Management</i> melalui Manipulasi Aktivitas Riil	36
2.4.2. Hubungan Jumlah Rapat Dewan Komisaris dengan <i>Earnings Management</i> melalui Manipulasi Aktivitas Riil	38
2.4.3. Hubungan Komposisi Dewan Komisaris Independen dengan <i>Earnings Management</i> melalui Manipulasi Aktivitas Riil	39
2.4.4. Hubungan Ukuran Komite Audit dengan <i>Earnings Management</i> melalui Manipulasi Aktivitas Riil	40
2.4.5. Hubungan Jumlah Rapat Komite Audit dengan <i>Earnings Management</i> melalui Manipulasi Aktivitas Riil	42
2.4.6. Hubungan Kompetensi Komite Audit dengan <i>Earnings Management</i> melalui Manipulasi Aktivitas Riil	43
2.4.7. Hubungan Kualitas Audit dengan <i>Earnings Management</i> melalui Manipulasi Aktivitas Riil	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	46
3.1.1. Variabel Dependen	46
3.1.2. Variabel Independen	49
3.1.2.1. Ukuran Dewan Komisaris	49
3.1.2.2. Jumlah Rapat Dewan Komisaris	49
3.1.2.3. Komposisi Dewan Komisaris Independen	50
3.1.2.4. Ukuran Komite Audit	50
3.1.2.5. Jumlah Rapat Komite Audit	50
3.1.2.6. Kompetensi Komite Audit	50
3.1.2.7. Kualitas Audit	51
3.1.3. Variabel Kontrol	52
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	53
3.3 Jenis dan Sumber Data	54
3.4 Model Pengumpulan Data	55
3.5 Model Analisis Data	55
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif	55

3.5.2. Uji Asumsi Klasik	56
3.5.2.1. Uji Normalitas	56
3.5.2.2. Uji Heteroskedastisitas	56
3.5.2.3. Uji Autokorelasi	57
3.5.2.4. Uji Multikolinearitas	57
3.5.3. Uji Hipotesis	58
3.5.4.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	59
3.5.4.2. Uji Pengaruh Simultan (<i>F test</i>)	59
3.5.4.3. Uji Parsial (<i>t test</i>)	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	62
4.2 Analisis Data	62
4.2.1 Statistik Deskriptif	62
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	65
4.2.2.1. Hasil Uji Normalitas	65
4.2.2.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas	66
4.2.2.3. Hasil Uji Autokorelasi	67
4.2.2.4. Hasil Uji Multikolinearitas	68
4.2.3 Hasil Uji Hipotesis	69
4.2.3.1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	70
4.2.3.2. Hasil Uji Pengaruh Simultan (<i>F test</i>)	70
4.2.3.3. Hasil Uji Parsial (<i>t test</i>)	71
4.3 Interpretasi Hasil Penelitian	72
4.3.1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap <i>Earnings Management</i> melalui Manipulasi Aktivitas Riil	72
4.3.2. Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap <i>Earnings Management</i> melalui Manipulasi Aktivitas Riil	74
4.3.3. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap <i>Earnings Management</i> melalui Manipulasi Aktivitas Riil	75
4.3.4. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap <i>Earnings Management</i> melalui Manipulasi Aktivitas Riil	76

4.3.5. Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap <i>Earnings Management</i> melalui Manipulasi Aktivitas Riil	78
4.3.6. Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap <i>Earnings Management</i> melalui Manipulasi Aktivitas Riil	79
4.3.7. Pengaruh Kualitas Audit terhadap <i>Earnings Management</i> melalui Manipulasi Aktivitas Riil	80
BAB V PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Keterbatasan	83
5.3 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian terdahulu	31
Tabel 4.1 Tabel Ringkasan Perolehan Sampel Penelitian	62
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	63
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	66
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	68
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	69
Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis- R^2 dan $F test$	70
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis – $t test$	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	36
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Daftar Nama Perusahaan Sampel	89
Lampiran II Output Analisis Deskriptif	90
Lampiran III Output Analisis Regresi	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan proses akhir dari proses akuntansi yang mempunyai peran penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Dalam PSAK No. 1 revisi 2009 disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga mampu menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Agar laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakai, maka kualitas laporan keuangan perlu dijaga. Dalam PSAK tersebut, disebutkan empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yang berkualitas. Empat karakteristik kualitatif tersebut adalah dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan atau kerugian, serta arus kas. Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba yang disajikan pada laporan laba rugi.

Laba memainkan peran penting dalam pengukuran kinerja perusahaan (*FASB Concepts Statement No. 1*), dimana kinerja manajer juga diukur berdasarkan informasi laba. Informasi laba pada umumnya juga dipandang sebagai dasar untuk perpajakan, penentu dari kebijakan, pembayaran deviden, dan pengambilan keputusan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1, informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan *earnings management* (manajemen laba) oleh para manajer.

Manajemen laba merupakan suatu pereayasaan laporan keuangan melalui tindakan oportunistis manajer dalam memaksimalkan keinginannya. Dengan cara meningkatkan laba ini, akan tercermin kinerja perusahaan yang baik melalui pemanipulasian laporan keuangan yang pada akhirnya menjadikan informasi laba yang terkandung menjadi tidak relevan. Scott (2001) berpendapat bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai keinginannya.

Tindakan manajemen laba (*earnings management*) ini dapat merugikan berbagai pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham dan investor

(Boediono, 2005; Nuryaman, 2008). Adanya praktek ini akan mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan. Hal ini terjadi ketika berkurangnya kepercayaan dari para pemakai karena laporan keuangan bias akibat tindakan manajemen laba.

Menurut Beneish (2001) dalam Nuryaman (2008), manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan, yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara *principal* (pemilik perusahaan) dengan *agent* (manajemen). Pemilik perusahaan sebagai pemasok modal perusahaan mendelegasikan kewenangan atas pengelolaan perusahaan kepada *professional managers*. Sebagai konsekuensinya penggunaan sumber daya perusahaan sepenuhnya ada di tangan para eksekutif manajer. Hal ini mengakibatkan manajemen memegang kendali yang efektif atas kepentingan perusahaan (Riyanto, 2005; Chavelas dan Christos, 2010).

Riyanto (2005) menyatakan bahwa pemegang saham mengharapkan manajer dapat bertindak secara profesional, semua yang dilakukan manajemen seharusnya ditujukan untuk meningkatkan nilai atau mutu perusahaan. Namun yang sering kali terjadi adalah segala yang dilakukan oleh manajemen tidak semata-mata untuk kesejahteraan perusahaan, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi.

Menurut Darmawati dkk (2005), tindakan mementingkan diri sendiri dipihak manajer merupakan ciri utama dari lemahnya *corporate governance*. Hal ini didukung oleh Berghe dan Ridder dalam Darmawati dkk (2005), bahwa perusahaan yang mempunyai *poor performance* disebabkan oleh *poor governance*.

Corporate governance atau tata kelola perusahaan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memonitori dan membatasi perilaku *opportunistic* dari para manajemen. Penerapan *good corporate governance* (GCG), diharapkan mampu mengurangi kesempatan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi (Ujiantho dan Pramuka, 2007), yaitu dengan memberikan transparansi pengelolaan perusahaan yang baik dan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan investor. Sehingga para pemegang saham maupun investor yakin bahwa *return* yang diterima adalah benar sesuai dengan yang diinvestasikannya.

Di Indonesia, penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba menarik untuk dilakukan. Menurut U-Thai (2005), secara empiris Indonesia berada pada kelompok negara dengan rata-rata manajemen laba yang tinggi dengan tingkat proteksi investor yang relatif rendah. Djatmiko (2010) juga membenarkan adanya penerapan mekanisme *corporate governance* di Indonesia yang masih sangat lemah. Ia menambahkan dengan sebuah contoh kasus Gayus yang menerima suap terkait persoalan perpajakan dari beberapa perusahaan besar di Indonesia. Tentu saja hal ini menjadi salah satu bukti nyata bahwa perusahaan-perusahaan *go public* yang seharusnya berada di garda depan penerapan tata kelola perusahaan yang baik diduga ikut andil dalam kasus pemanipulasian data keuangan. Permasalahan tersebut jelas telah melanggar prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) yang seharusnya dijadikan dasar oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya.

Penelitian ini menguji pengaruh penerapan *corporate governance* yang diproksikan dengan karakteristik dewan komisaris, karakteristik komite audit,

dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan *go public* di Indonesia. Hal ini sesuai dengan Syakchroza (2005) dalam Petronila (2007) yang membedakan mekanisme GCG menjadi mekanisme internal dan mekanisme eksternal.

Mekanisme internal merupakan interaksi antara pihak-pihak pengambil keputusan dalam perusahaan yang mencakup Dewan Direksi (*Board of Director*), Dewan Komisaris (*Board of Commisioner*), *Executive Management* yang didalamnya termasuk Komite Audit (*Audit Committee*) dan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sedangkan mekanisme eksternal merupakan interaksi antara pihak-pihak yang mengawasi kinerja perusahaan.

Dewan komisaris memegang peran penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *good governance* yaitu untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta terlaksananya akuntabilitas. Dechow *et al.*, (1996) dan Beasley (1996) dalam Ujiantho dan Pramuka (2007), menemukan hubungan yang signifikan antara peran Dewan Komisaris dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi Dewan Komisaris mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2010) yang menemukan bahwa berapapun jumlah Dewan Komisaris yang ada dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Dalam menjalankan tugasnya dewan komisaris dapat membentuk komite-komite yang mendukung pelaksanaan GCG dalam perusahaan, salah satunya

adalah Komite Audit (Waryanto, 2010). Menurut Alijoyo (2003) dalam Waryanto (2010), Komite Audit mempunyai fungsi membantu Dewan Komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan; menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan; meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit; dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris. Dengan demikian, hasil pengungkapan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat memiliki tingkat keandalan atau reliabilitas yang tinggi.

Hasil penemuan Foker (1992) dalam Said *et.al.*, (2009) yang dikutip dari Winda (2011) menyatakan bahwa keberadaan Komite Audit dapat mengurangi biaya agensi dan mampu meningkatkan pengendalian internal serta meningkatkan kualitas pengungkapan. Bertentangan dengan hal itu, Veronica dan Utama (2005) menemukan hasil yang berbeda yaitu Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance*, faktor eksternalnya pun juga perlu dipertimbangkan. Menurut Syakchroza (2005) dalam Petronila (2007) *reputational agents* seperti auditor eksternal merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang bersifat eksternal. Menurut Herawaty (2008) kualitas audit yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi memadai dan mempunyai sikap independen, mampu menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada teknik manajemen laba berbasis akrual (*accrual-based earnings management*), penelitian ini mencoba menggunakan konsep manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (*earnings management through real activities manipulation*). Konsep ini merupakan sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Roychowdhury (2006).

Penelitian Cohen et al., (2008) dalam Ratmono (2010), menemukan bahwa manajer sudah bergeser jauh dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba melalui aktivitas riil setelah periode *Sarbanes Oxley Act* (SOA). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menggunakan konsep manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil sebagai pendeteksi laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Praktik manajemen laba ini dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: manipulasi arus kas operasi, biaya produksi, dan biaya-biaya diskresioner. Pergeseran dari manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, manipulasi akrual lebih sering digunakan sebagai pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator. Kedua, resiko yang muncul akibat dilakukannya manipulasi akrual jika realisasi akhir tahun defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual. Ketiga, manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil lebih sulit dideteksi oleh auditor.

1.2 Rumusan Masalah

Manipulasi aktivitas riil merupakan praktik yang terpisah dari operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesatkan para pemegang saham. Tindakan oportunistik manajemen ini yang merupakan dampak dari konflik hubungan keagenan. Penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan mampu mengatasi masalah keagenan ini. Studi empiris membuktikan bahwa penerapan GCG mampu mengurangi kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba akrual.

Berdasar uraian dari latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti berkaitan dengan pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil dituangkan dalam sebuah pertanyaan: Apakah karakteristik Dewan Komisaris; karakteristik Komite Audit; dan Kualitas Audit berpengaruh terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti secara empiris mengenai pengaruh karakteristik Dewan Komisaris, karakteristik Komite Audit, serta pengaruh kualitas audit terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi atau tambahan literatur mengenai pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba yang dideteksi melalui aktivitas riil serta dapat memacu penelitian yang lebih baik pada masa yang akan datang mengenai masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian.
- b. Mampu memberikan masukan dan bahan evaluasi mengenai keefektivan peraturan penerapan *good corporate governance* di Indonesia sehingga dapat menetapkan standar yang lebih baik dimasa yang akan datang

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi para pengguna informasi keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil, sebagai pertimbangan terkait dengan pengambilan keputusan baik keputusan investasi, kredit maupun keputusan sejenis lainnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai variable penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan deskripsi obyek penelitian, analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif; hasil uji asumsi klasik; dan hasil uji hipotesis, serta interpretasi hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada sub bab ini dijelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu dari hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih pemilik perusahaan (*principal*) mempekerjakan orang lain atau manajer (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan.

Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan oleh investor dan pengendalian oleh pihak manajemen. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai kontraknya. Disinilah terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan yaitu antara manajer dan pemilik perusahaan. Dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002). Adanya perbedaan kepentingan tersebut dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan yang diputuskan manajemen.

Teori keagenan ini juga menjelaskan mengenai timbulnya manajemen laba (*earnings management*) akibat dari adanya asimetri informasi (*Information*

Asymetry). Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan pihak yang lebih banyak mengetahui mengenai informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik (investor). Manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada *principal* melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Namun, pada kenyataannya manajer terkadang tidak menyampaikan informasi akuntansi yang mencerminkan keadaan sebenarnya. Penelitian Richardson (1998) dalam Ujiantho dan Pramuka (2007) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Eisenhard (1989) dalam Winda (2011) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan ribadinya.

Perilaku *opportunistic* manajemen yang merupakan akibat dari hubungan keagenan ini mampu dibatasi dan dikontrol melalui penerapan suatu tata kelola perusahaan yang baik atau disebut *good corporate governance*. GCG yang didasari oleh teori keagenan ini diharapkan mampu dijadikan suatu alat yang dapat memberikan keyakinan kepada para *principal* (investor) bahwa *return* atas dana penyertaannya telah diterima dengan benar.

2.1.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba merupakan suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principals* (GAAP). Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut “*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*”. Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Menurut Sugiri (1998:1-18) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

5.1. Definisi Sempit.

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

5.2. Definisi Luas.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan ataupun mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan

peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Pengertian manajemen laba oleh Merchan (1989) dalam Merchan dan Rockness (1994) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan. Sedangkan Copeland (1968:10) mendefinisikan manajemen laba sebagai, “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer.

Scott (2000:302) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Scout (2000) juga menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk manajemen laba yaitu:

1. *Taking a bath*

Pola ini bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya pergantian direksi. Bila

teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan bila kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meski kondisi sedang tidak menguntungkan.

2. *Income Minimization* (menurunkan laba)

Dalam bentuk ini manajer akan menurunkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: untuk tujuan penghematan kewajiban pajak yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah. Karena semakin rendah laba yang dilaporkan perusahaan semakin rendah pula pajak yang harus dibayarkan.

3. *Income Maximization* (meningkatkan laba)

Dalam bentuk ini manajer akan berusaha menaikkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: alasan bonus atau menjelang IPO manajer akan meningkatkan laba dengan harapan mendapatkan reaksi yang positif dari pasar.

4. *Income Smoothing* (perataan laba)

Income smoothing dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.3 Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Menurut Roychowdhury (2006) manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: *classification shifting*, *accruals manipulation* dan manipulasi aktivitas riil. *Classification shifting* atau pergeseran klasifikasi merupakan salah satu alat umum manajemen laba yang tidak mengubah laba *general accepted accounting principles* (GAAP) yaitu dengan menggeser *expenses* dari *core expenses*. Penelitian manajemen laba dengan metode ini fokus pada alokasi biaya-biaya antara *core expenses* (HPP dan penjualan, beban umum dan administrasi) dan item spesial. Peneliti-peneliti yang ada memposisikan manajer ingin mengelola *core earnings* naik akan menggeser beban yang harus diklasifikasikan sebagai *core expenses* ke item spesial.

Teknik manajemen laba menurut Roychowdhury berikutnya adalah *accruals manipulation* (manipulasi akrual) yang tidak memiliki konsekuensi-konsekuensi terhadap arus kas secara langsung. Pada dasarnya tindakan yang dilakukan manajer adalah dengan meminjam laba dari periode yang akan datang. Manipulasi akrual ini terjadi pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui seberapa besar manipulasi yang harus dilakukan agar tercapainya target laba. Akan tetapi, manipulasi akrual ini dibatasi oleh GAAP dan manipulasi akrual tahun-tahun sebelumnya. Manipulasi ini juga dapat terdeteksi oleh auditor, investor, ataupun badan pemerintah sehingga dapat berdampak pada harga saham bahkan menyebabkan kebangkrutan atau kasus hukum.

Metode manajemen terakhir adalah manajemen laba melalui aktivitas riil yang terjadi ketika manajer melakukan tindakan menyimpang dari praktek normal untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa ada pergeseran cara yang digunakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Untuk kasus di Indonesia, Ratmono (2010) menemukan bukti empiris bahwa selain melakukan manajemen laba berbasis akrual, perusahaan publik di Indonesia juga melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil merupakan tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis perusahaan normal dengan tujuan utama untuk mencapai target laba yang diharapkan (Roychowdhury, 2006). Praktik ini dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas sehari-hari perusahaan selama periode berjalan. Oleh karena itu manipulasi melalui cara ini dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan.

Manipulasi aktivitas riil dilakukan melalui arus kas operasi, biaya produksi, biaya-biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006). Arus kas operasi merupakan salah satu jenis aktivitas dari laporan arus kas yang terdiri dari aktivitas-aktivitas operasional perusahaan. Metode yang digunakan untuk melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi adalah manipulasi penjualan. Manipulasi penjualan berkaitan mengenai manajer yang mencoba menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk memenuhi target laba yang diharapkan. Tindakan oportunistik manajer melalui manipulasi penjualan ini dapat dengan menawarkan diskon harga produk

secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang sangat lunak. Strategi ini tentu dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga. Oleh karena itu, aktivitas manipulasi penjualan menyebabkan arus kas kegiatan operasi periode sekarang menurun dibandingkan level penjualan normal dan pertumbuhan abnormal dari piutang.

Biaya produksi merupakan segala biaya yang dikeluarkan atau dibutuhkan untuk menghasilkan suatu barang. Metode yang digunakan dalam melakukan manipulasi riil melalui biaya produksi ini adalah produksi berlebih (*overproduction*). Manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap (*fixed cost*) per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan *cost of goods sold* dan meningkatkan laba operasi.

Biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang akrual dengan output. Biaya-biaya diskresioner (*discretionary expenditures*) yang digunakan dalam melakukan tindakan pemanipulasian antara lain biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, serta biaya penjualan, umum, dan administrasi. Perusahaan dapat menurunkan atau mengurangi biaya diskresioner yang pada akhirnya akan meningkatkan laba periode berjalan dan dapat juga meningkatkan arus kas periode sekarang jika perusahaan secara umum membayar

biaya seperti itu secara tunai. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang.

2.1.4 *Good Corporate Governance* (GCG)

Corporate governance menyangkut masalah pengendalian perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan. Konsep dari GCG ini yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. Watts (2003) menyatakan bahwa salah satu cara yang di gunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* dari manajemen adalah *corporate governance*. *Corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent* yang pada akhirnya dapat menurunkan tindakan manajemen laba (Ujiyanto dan Bambang, 2007).

Menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*), *corporate governance* adalah :

“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya

yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.”

Selain itu, FCGI juga menjelaskan bahwa tujuan penerapan GCG adalah menciptakan nilai tambah bagi para *stakeholder*, dimana pengawasan terhadap perusahaan menjadi semakin membaik sehingga tindakan manipulasi oleh manajer dapat diminimalisir. Terkait dengan tujuan tersebut, Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2006) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip pokok GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip pokok tersebut adalah :

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku

kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. *Independensi (Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. *Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)*

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Penerapan prinsip *good corporate governance* adalah untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien, melalui harmonisasi manajemen perusahaan. Dibutuhkan peran yang penuh komitmen dan independen dari dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan kegiatan perusahaan, sehingga menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

Karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya proporsi dewan komisaris dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui peranan dewan komisaris dalam melakukan fungsi

pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, proporsi dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba.

Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) *Principles of Corporate Governance* dalam FCGI (2001) mengemukakan bahwa tugas-tugas utama Dewan Komisaris, meliputi:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian resiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan asset.
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil.
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan asset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.

4. Memonitor pelaksanaan *governance* dan mengadakan perubahan yang diperlukan.
5. Memantau proses keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam perusahaan.

Dewan komisaris harus memantau efektivitas praktik pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) yang diterapkan perseroan bilamana perlu melakukan penyesuaian, proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, cepat dan tepat serta dapat bertindak secara independen.

Keberadaan komisaris independen diatur dalam ketentuan peraturan pencatatan efek Bursa Efek Jakarta (BEJ) nomor I-A tentang ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di bursa yang berlaku sejak tanggal 1 Juli 2000. perusahaan yang tercatat di BEJ wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk komite-komite yang dapat membantu pelaksanaan tugasnya. Salah satunya adalah komite audit. FCGI (2000) menyatakan bahwa Komite Audit memiliki tugas terpisah dalam membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh.

Sebagai contoh, Komite Audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam cakupan tanggung jawabnya. Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen dan anggotanya dapat terdiri dari Komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan.

Komite audit sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Tugas dari komite audit adalah :

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.

2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundangundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

Sedangkan menurut Komite Audit menurut KNKG (2006) memiliki tugas membantu Dewan Komisaris dalam memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Komite audit harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari beberapa alasan utama kemandirian ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang

mandiri cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani permasalahan (FCGI, 2002). Dengan demikian terlihat bahwa komite audit memiliki peranan yang penting dalam mengawasi berbagai aspek organisasi sehingga apabila fungsi dan tanggung jawabnya dapat dilaksanakan dengan baik, maka hal ini akan mendorong perusahaan untuk selalu bertanggung jawab kepada kepentingan seluruh *stakeholder*.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengukuran besar kecil perusahaan dari jumlah asset yang dimiliki, karakteristik perusahaan dan ditinjau dari segmen pasar yang dijalankan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para pemegang saham untuk meningkatkan kemakmuran mereka.

Watt dan Zimmerman (1978) menganggap bahwa ukuran perusahaan sangat sensitif terhadap perilaku pelaporan laba. Perusahaan yang sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para *stakeholdersnya*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Di sisi lain, Kim *et al.* (2003) mengemukakan bukti empiris yang berbeda bahwa semua ukuran perusahaan terbukti senantiasa melaporkan *positive earnings*, untuk menghindari *earnings losses* atau *earnings decreases*. Sedangkan

menurut Sujana (2004), perusahaan yang memiliki total asset yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi melakukan praktek manajemen laba, sebaliknya perusahaan yang memiliki total asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dan cenderung tidak melakukan praktek manajemen laba

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini antara lain adalah hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang dapat membuktikan bahwa *good governance* (dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Darmawati (2003), Suranta (2004) belum bisa membuktikan bahwa *good governance* (dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Darmawati (2003) membuktikan secara empiris bahwa kinerja keuangan (profitabilitas dan *leverage*) berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Suranta (2004) belum bisa membuktikan bahwa kinerja keuangan (profitabilitas dan *leverage*) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selanjutnya Veronica dan Siddharta (2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *Corporate Governance* terhadap pengelolaan laba (*Earnings Management*) dengan sampel 144 perusahaan pada periode non krisis (1995- 1996, 1999-2002) yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga

memiliki pengaruh terhadap besaran pengelolaan laba. Variabel kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Pada tahun 2005 Boediono juga mencoba meneliti kualitas laba melalui studi pengaruh mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris. Penelitian ini menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, manajerial dan komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba selain itu mekanisme *corporate governance* bersama dengan manajemen laba akan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Di sisi lain, Ujiantho dan Pramuka (2007) mencari hubungan mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba terhadap kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Variabel independen yang digunakan antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba tetapi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris justru berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun demikian penelitian ini menemukan bahwa secara bersama-sama mekanisme *corporate governance* teruji signifikan terhadap manajemen laba.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Widiatmaja (2010) ini berusaha meneliti pengaruh antara mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan konsekuensi manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan komisaris dan ukuran komite audit sebagai proksi *corporate governance*. Penelitian menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu juga ditemukan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian oleh Ratmono (2010) yang dilakukan di Indonesia berusaha meneliti apakah manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil juga dan apakah auditor yang berkualitas mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil lebih sulit daripada berbasis akrual. Dari penelitian ini berhasil menemukan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dengan tujuan menghindari melaporkan kerugian tahunan. auditor yang mempunyai spesialisasi industri akan dapat mendeteksi pengaturan akrual klien sehingga melakukan pembatasan terhadap besarnya akrual diskresionari dan terbukti bahwa manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil lebih sulit dideteksi oleh auditor daripada manajemen laba berbasis akrual.

Selanjutnya, Aprilia (2010) mencoba mengindikasikan praktik manajemen laba melalui aktivitas riil. Dari penelitian ini ditemukan bahwa perusahaan di Indonesia terindikasi secara signifikan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil arus kas operasi saat *right issue*. Namun, perusahaan di Indonesia tidak terindikasi secara signifikan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil aktivitas produksi dan biaya diskresionari.

Penelitian yang dilakukan oleh Winda (2011) juga menguji mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Adapun variable yang digunakan sebagai proksi dari *corporate governance* disini adalah ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, independensi komite audit, dan kualitas audit. Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil disini dilihat secara keseluruhan. Dari penelitian ini, semua variable independen (GCG) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba secara keseluruhan.

Table 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Winda (2011)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Manajemen Laba	Variabel Independen: 1.ukuran dewan komisaris 2.jumlah rapat dewan komisaris	seluruh variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

		melalui Manipulasi Aktivitas Riil	<p>3.independensi dewan komisaris</p> <p>4.ukuran komite audit</p> <p>5.jumlah rapat komite audit</p> <p>6.kompetensi komite audit</p> <p>7.kualitas audit</p> <p>Variabel</p> <p>Dependen :</p> <p>Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil</p>	
2	Aprilia (2010)	Indikasi Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil	<p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p><i>Right Issue</i></p> <p>Variabel</p> <p>Dependen:</p> <p>Manipulasi aktivitas riil (manipulasi penjualan, <i>overproduction</i>, pengurangan biaya diskresioner)</p>	<p>1.Perusahaan di Indonesia terindikasi secara signifikan melakukan manajemen laba riil arus kas operasi saat right issue.</p> <p>2.Perusahaan di Indonesia tidak terindikasi secara signifikan melakukan manajemen laba riil aktivitas produksi dan biaya diskresionari.</p>
3	Ratmono (2010)	Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya	Manajemen laba berbasis akrua, manajemen laba riil, kualitas auditor	<p>1.Praktek manajemen laba riil dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia dengan kinerja yang buruk</p> <p>2.Auditor lebih sulit mendeteksi manajemen laba riil dibandingkan dengan akrua</p>
4	Widiatmaja (2010)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governane</i>	Independen: kepemilikan institusional, kepemilikan	1.Kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit berpengaruh signifikan

		Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan	manajerial, proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan komisaris, ukuran komite audit. Dependen : manajemen laba, kinerja keuangan.	terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 3. Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
5	Ujiantho dan Pramuka (2007)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	Independen: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris. Dependen: manajemen laba dan kinerja keuangan	1. Kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
6	Boediono (2005)	Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur	Independen: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris Dependen: manajemen laba, kualitas laba	1. Mekanisme <i>corporate governance</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional, manajerial dan komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Mekanisme <i>corporate governance</i> bersama dengan manajemen laba

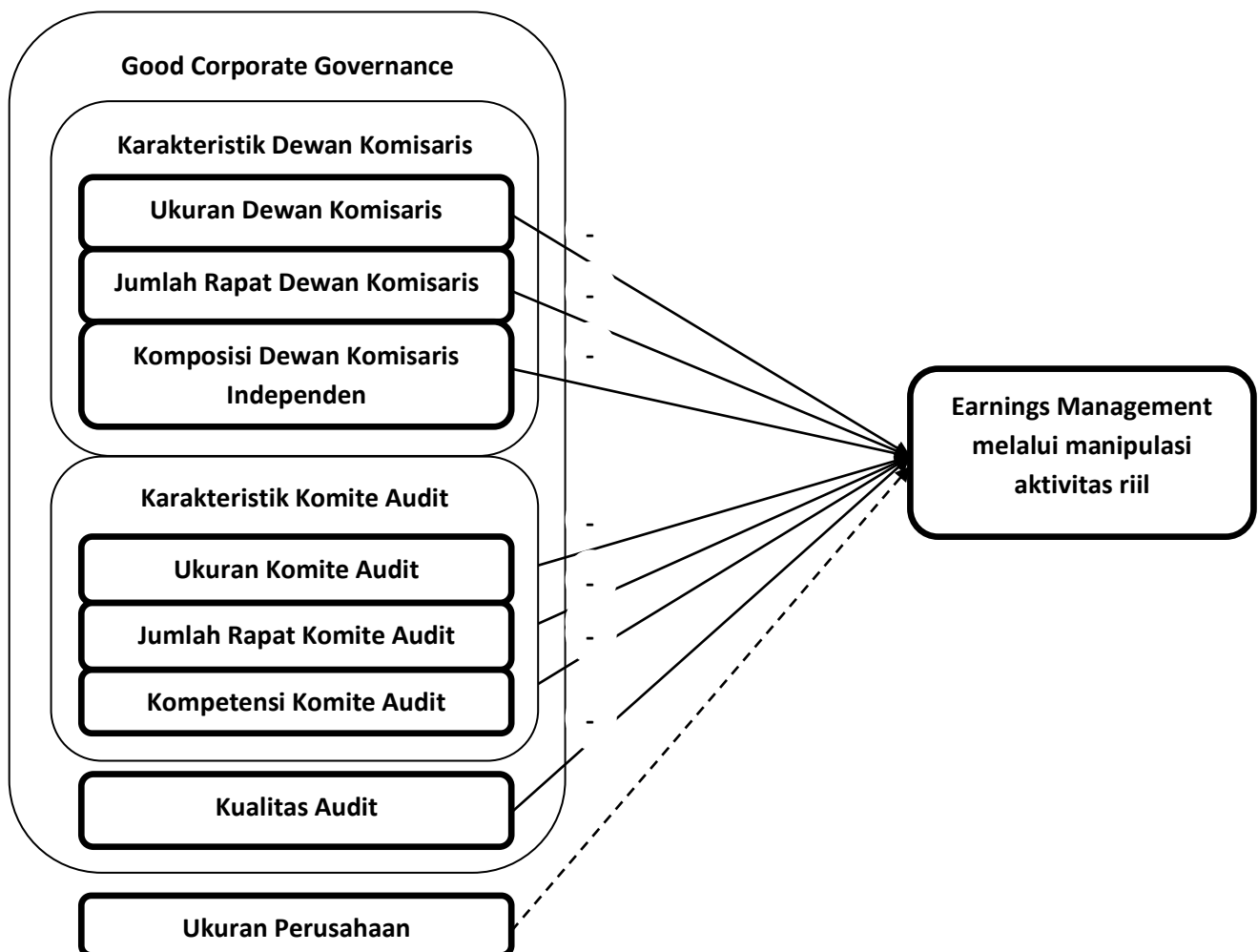
				berpengaruh terhadap kualitas laba.
7	Vernica dan Sidharta (2005)	pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek <i>Corporate Governance</i> terhadap pengelolaan laba (<i>Earnings Management</i>)	Variabel Independen : 1. ukuran perusahaan 2. kepemilikan keluarga 3. kepemilikan institusional 4. komposisi dewan komisaris 5. komite audit Variabel dependen: 1. <i>earnings management</i>	1. ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga memiliki pengaruh terhadap besaran pengelolaan laba 2. Variabel kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.
8	Eddy Suranta dan Pratana Puspa Midias-tuty (2005)	Pengaruh GCG terhadap Praktek Manajemen Laba	Variabel Independen : 1. Komite Audit 2. Komisaris Independen 3. Ukuran Dewan Direksi 4. Kepemilikan institusional 5. Kepemilikan manajerial Variabel dependen: 1. Manajemen laba	1. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 2. Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap 3. Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba 4. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 5. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
9	Pranata Puspa Midias-tuty dan	Analisis Hubungan mekanisme <i>Corporate</i>	Variabel Independen : 1. kepemilikan manajerial	Mekanisme <i>corporate governance</i> mempengaruhi manajemen laba:

	Mas'ud Mach-foedz (2003)	<i>Governance</i> dan Indikasi Manajemen Laba	2.kepemilikan institusional 3.karakteristik dewan direksi Variabel Dependen: 1.manajemen laba 2.kualitas laba	kepemilikan manajerial , kepemilikan konstitusional, dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba
10	Deni Darmawanti (2003)	<i>Corporate Governance</i> dan Manajemen Laba	Variabel Independen : 1.kepemilikan manajerial 2.kepemilikan institusional 3.dewan direksi 4. Transparansi dan akuntabilitas Variabel Kontrol : 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> Variabel Dependen: 1. Manajemen laba	1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba 3. Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 4. transparansi dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba 5. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba 6. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Untuk menggambarkan pengaruh *corporate governance* terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil, maka suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan *Earnings Management* melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Seperti yang dibahas dalam teori keagenan, manajemen laba dapat menjadi suatu tindakan pemanipulasian oleh manajer yang pada akhirnya akan berimbas pada nilai laba dalam laporan keuangan yang tidak relevan atau bias sehingga mampu menyesatkan para pemakai. Sebagai pengawas atau pihak yang

memonitoring perusahaan, tentu saja Dewan Komisaris mempunyai peran yang cukup penting agar aktivitas perusahaan dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dengan munculnya *agency problems* (masalah keagenan) ini, baik ukuran dewan komisaris yang terlalu banyak maupun terlalu sedikit dapat menimbulkan kesulitan dalam menjalankan perannya. Diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kinerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri apabila jumlah dewan komisaris terlalu banyak. Serta terjadi kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen apabila jumlah dewan komisaris terlalu sedikit. Hal ini menandakan bahwa semakin sedikitnya jumlah Dewan Komisaris maka tindakan manajemen laba akan semakin banyak, karena memungkinkan manajer yang jumlahnya besar untuk mendominasi perusahaan tersebut.

Menurut Akhtaruddin (2009) dalam Waryanto (2010), semakin besar ukuran Dewan Komisaris maka komposisi pengalaman dan keahlian yang dimiliki oleh Dewan Komisaris semakin meningkat, sehingga akan tercipta aktivitas monitoring yang lebih baik. Jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, diharapkan praktik manajemen laba dapat dikurangi karena kesempatan manajer memainkan angka keuangan menjadi berkurang. Namun, beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan hasil yang masih beragam.

H1 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil.

2.4.2 Hubungan Jumlah Rapat Dewan Komisaris dengan Earnings Management melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Dalam teori agensi diasumsikan bahwa manusia memiliki daya pikir yang terbatas (*bounded rationality*), begitu pula Dewan Komisaris. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, diperlukan peran beberapa Dewan Komisaris yang saling berkoordinasi dan bertukar pikiran. Untuk itu diadakan rapat-rapat rutin untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh dewan direksi dan implementasinya (Waryanto, 2010). Dalam komunikasi dan koordinasi antara anggota-anggota dewan komisaris tersebut akan membahas mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil oleh manajemen, serta mengatasi masalah benturan kepentingan (FCGI, 2002). Dengan semakin seringnya dewan komisaris mengadakan rapat, diharapkan mekanisme pengawasan dapat dilakukan semakin efektif. Pengawasan yang semakin efektif ini diharapkan akan mampu membatasi kesempatan manajer dalam memainkan angka-angka akuntansi sehingga praktik manajemen laba didalam perusahaan dapat diminimalisir.

Hasil penelitian Chen, dkk (2005) di China dalam Nuryaman (2008) menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan anggota dewan dalam satu tahun berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Jumlah rapat yang dilaksanakan oleh dewan komisaris diharapkan mampu berpengaruh terhadap

praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Dengan demikian seharusnya dewan komisaris lebih intensif melakukan rapat sebagai alat evaluasi dan monitoring kinerja perusahaan. Dengan adanya evaluasi kinerja dan pengawasan secara rutin diharapkan akan membuat manajer sulit melakukan manipulasi data keuangan sehingga praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat diminimalisir.

H2 : Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil.

2.4.3 Hubungan Komposisi Dewan Komisaris Independen dengan Earnings Management melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Salah satu pembahasan dalam teori agensi yaitu pemisahan fungsi dalam perusahaan yang merupakan inti dari hubungan keagenan. Hal ini merupakan salah satu akibat dari munculnya tindakan manajemen laba yang tidak baik. Pemisahan fungsi antara pihak *principal* sebagai pemilik perusahaan dengan *agent* sebagai manajer inilah yang menjadi lubang kesempatan bagi para manajer untuk berlaku curang terhadap laporan keuangan demi kesejahteraan pribadinya.

Disinilah dibutuhkan peran dari suatu Komisaris Independen yang bebas tanpa pengaruh dari pihak manapun dalam melaksanakan tugas monitoringnya. Pengawasan Komisaris Independen yang efektif akan mengurangi masalah agensi yang timbul. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh Komisaris Independen akan menjadikan manajer atau agen berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga akan tercipta iklim yang lebih objektif

sehingga mampu menyalurkan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen.

Boediono (2005), Veronika dan Utama (2005), Ujiyantho (2007) menemukan bukti bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, Andayani (2010) menemukan hasil yang berbeda bahwa proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dengan demikian keberadaan Komisaris Independen diharapkan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Semakin meningkatnya independensi dewan komisaris maka semakin besar dapat mempengaruhi pengambilan keputusan guna menyalurkan berbagai benturan kepentingan sehingga praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil semakin dapat diminimalisir.

H3 : komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil.

2.4.4 Hubungan ukuran Komite Audit dengan *Earnings Management* melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Salah satu masalah keagenan yang dibahas dalam teori agensi adalah munculnya suatu asimetri informasi antara pihak *principal* dengan *agent*. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan

komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Dengan adanya komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* ini mampu menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang lebih adil dan transparan.

Komite audit merupakan suatu komite dalam perusahaan yang bertugas melakukan audit internal terhadap perusahaan tersebut. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Pierce dan Zahra (1992) dalam Anggarini (2010) menyatakan dalam teori ketergantungan sumber daya berargumen bahwa terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite tersebut. Semakin besar ukuran komite audit maka perusahaan akan memiliki sumber daya yang cukup untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan secara menyeluruh. Dengan demikian, ukuran komite audit diharapkan dapat meningkatkan fungsi pengawasan sehingga dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.

H4 : Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil.

2.4.5 Hubungan Jumlah Rapat Komite Audit dengan *Earnings Management* melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Seperti halnya dengan Dewan Komisaris terkait asumsi dalam teori agensi dimana manusia mempunyai daya pikir yang terbatas (*bounded rationality*), keefektivitasan komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal juga memerlukan rapat secara rutin. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mewajibkan komite audit untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Frekuensi pertemuan tersebut harus jelas terstruktur dan dikontrol dengan baik oleh ketua komite.

Menurut Anggarini (2010) dengan melakukan pertemuan secara periodik, komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen. Aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen.

Hal ini berarti semakin sering komite audit mengadakan pertemuan maka informasi laba suatu perusahaan juga akan semakin transparan. Dengan demikian semakin sering rapat yang diadakan maka fungsi pengawasan pun akan semakin efektif sehingga diharapkan dapat membatasi perilaku menyimpang yang dilakukan manajemen dan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pun dapat diminimalisir.

H5 : Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil.

2.4.6 Hubungan Kompetensi Komite Audit dengan *Earnings Management* melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Hubungan keagenan akibat adanya asimetri informasi yang telah dibahas dalam teori agensi menuntut suatu kompetensi dari komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan (Kep.29/PM/2004). Latar belakang dan pengetahuan dibidang akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Anggota komite audit yang menguasai akuntansi dan keuangan akan lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi (Hambrick dan Mason, 1984 dalam Rahmat *et al.*, 2009). Keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntansi dengan tingkat prestasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran pengawasan, dan berusaha keras untuk citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik (Anggarini, 2010).

Dalam kaitannya dengan praktik manajemen laba, komite audit yang berkompeten mampu memeriksa dan menganalisis informasi keuangan sehingga mampu mendeteksi adanya indikasi praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Dengan demikian komite audit dengan kompetensi yang baik

mampu meningkatkan kualitas pengawasan sehingga praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan manajemen dapat diminimalisir.

H6 : Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil.

2.4.7 Hubungan kualitas audit dengan *Earnings Management* melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self interest* maka kehadiran pihak ketiga yaitu auditor eksternal yang independen sebagai mediator hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan. Keberadaan auditor eksternal ini akan memberikan penilaian secara independen dan profesional atas keandalan dan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Auditor eksternal dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara andal dan terbebas dari praktik kecurangan akuntansi. Peran ini dapat dicapai jika auditor eksternal memberikan jasa audit yang berkualitas (Nuryaman, 2008). Selain itu, investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi (Ning Saptiti, 2010).

Zhou dan Elder (2001) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khusus dalam industri tersebut.

Pemahaman yang lebih atas suatu industri akan meningkatkan salah saji material yang ditemukan. Auditor spesialis diharapkan mampu mendeteksi kesalahan dalam pelaporan keuangan dan kemungkinan adanya manipulasi data keuangan. KAP yang berkualitas dalam industri tertentu diharapkan mampu membatasi praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

H7 : Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang dapat diberi nilai. Variabel adalah apapun yang membedakan atau membawa variasi pada nilai. Variabel dalam penelitian diklasifikasikan menjadi variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel-variabel penelitian dan definisi operasional variabel dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut ini:

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau disebut variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*) melalui manipulasi aktivitas riil.

Manajemen laba pada penelitian ini diprosikan dan diukur dengan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang menggunakan model yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Proksi-proksi manajemen laba melalui pendekatan ini yaitu :

1. *Abnormal Cash Flow Operations (AbnCFO)*

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah arus kas kegiatan operasi abnormal (AbnCFO), maka untuk setiap observasi tahun arus kas kegiatan operasi abnormal adalah selisih dari nilai arus kas kegiatan operasi aktual yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi yang dianggarkan.

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{St}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta St}{A_{t-1}} \right) + \epsilon_t$$

Keterangan:

CFO_t = Arus kas kegiatan operasi pada tahun t.

A_{t-1} = Total aset pada tahun t-1.

St = Penjualan bersih pada tahun t.

ΔSt = S_t - S_{t-1}.

2. *Abnormal Discretionary Expenses (AbnDISEXP)*

Biaya diskresioner merupakan jumlah dari biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Biaya diskresioner abnormal (AbnDISEXP) diperoleh dengan cara mengurangi nilai biaya diskresioner aktual yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya diskresioner yang dianggarkan.

$$\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{St-1}{A_{t-1}} \right) + \epsilon_t$$

Keterangan :

DISEXP_t = biaya *discretionary* pada waktu t

3. *Abnormal Production Costs (AbnPROD)*

Roychowdhury (2006) mendefinisi biaya produksi sebagai PROD_t yaitu penjumlahan kos barang terjual pada tahun t (COGSt) ditambah perubahan persediaan pada tahun tersebut (ΔINV_t). Model untuk biaya produksi normal tahunan sebagai berikut:

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{St}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta St}{A_{t-1}} \right) + \alpha_4 \left(\frac{\Delta St - 1}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Sama halnya dengan arus kas kegiatan operasi, nilai koefisien estimasi persamaan regresi di atas digunakan untuk menghitung nilai biaya produksi normal, sehingga biaya produksi abnormal diperoleh dengan cara mengurangkan nilai biaya produksi actual yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya produksi yang dianggarkan.

Sebagai proksi keseluruhan dari manajemen laba melalui aktivitas riil maka aliran kas operasi abnormal (AbnCFO), pengeluaran diskresioner abnormal (AbnDISEXP). dan kos produksi abnormal (AbnPROD) dijumlahkan untuk dapat menangkap efek keseluruhan dari manajemen laba melalui aktivitas riil. Untuk menyamakan arahnya maka kos produksi abnormal dikalikan dengan minus satu (-1) sebelum dijumlahkan.

$$EMTRA = AbnCFO + AbnDISEXP + (AbnPROD \times (-1))$$

Keterangan:

EMTRA : *earnings management* melalui aktivitas riil

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau disebut juga variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (terikat). Variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kompetensi komite audit, dan kualitas audit.

3.1.2.1. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran atau komposisi dewan komisaris dihitung berdasarkan jumlah total anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan yang disebutkan pada laporan tahunan yang tercantum dalam laporan *corporate governance*.

3.1.2.2. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Jumlah rapat dewan komisaris merupakan jumlah pertemuan atau rapat internal yang dilakukan oleh Dewan Komisaris dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat Dewan Komisaris ini diukur dengan melihat jumlah rapat yang dilakukan Dewan Komisaris pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum dalam laporan *corporate governance*.

3.1.2.3. **Komposisi Dewan Komisaris Independen**

Komposisi dewan komisaris independen (KDKI) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proporsi Komisaris Independen dalam suatu Dewan Komisaris perusahaan. Independensi Dewan Komisaris diukur dengan rasio (%) antara jumlah anggota Komisaris Independen terhadap jumlah total anggota Dewan Komisaris.

$$KDKI = \frac{\text{jumlah anggota komisaris independen}}{\text{total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

3.1.2.4. **Ukuran Komite Audit**

Berdasarkan Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen. Ukuran Komite Audit diukur dengan cara menghitung jumlah anggota Komite Audit dalam suatu perusahaan.

3.1.2.5. **Jumlah Rapat Komite Audit**

Jumlah rapat komite audit ini diukur dengan menghitung jumlah rapat yang dilaksanakan Komite Audit pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum dalam laporan *corporate governance* maupun laporan Komite Audit.

3.1.2.6. **Kompetensi Komite Audit**

Kompetensi komite audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan anggota Komite Audit. Pengukuran latar belakang pendidikan berdasarkan Keputusan Bapepam Nomor Kep-

29/PM/2004 yang menyebutkan bahwa minimal salah seorang dari anggota komite audit adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Latar belakang pendidikan dapat berasal dari lulusan fakultas ekonomi bergelar sarjana muda, sarjana, magister, dan doktor dari Universitas dalam negeri maupun luar negeri atau pernah mengikuti pelatihan atau pendidikan non-formal yang berkaitan dengan kompetensi keuangan dan administrasi bisnis. Kompetensi ini harus dimiliki oleh anggota Komite Audit dalam suatu perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Variabel ini diukur dengan cara menghitung rasio antara jumlah anggota Komite Audit yang mempunyai latar belakang dan keahlian dalam bidang akuntansi dan atau keuangan dengan total Komite Audit perusahaan.

3.1.2.7. Kualitas Audit

Kualitas Audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas auditor eksternal perusahaan. Proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas audit pada penelitian ini adalah spesialisasi industri KAP yang menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu. Auditor spesialisasi industri memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang industri tertentu (Almutari, 2007 dalam Ningsaptiti, 2010). Auditor spesialisasi industri diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan

meningkatkan penilaian tentang integritas angka-angka didalam laporan keuangan.

Auditor spesialis ini diukur menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis, dan 0 jika lainnya yang dihitung menggunakan proporsi perusahaan pada sub-industri yang diaudit oleh KAP yang sama dengan total perusahaan pada masing-masing sub-industri. Pengukuran spesialisasi adalah 15% sebagai ambang batas. Sehingga apabila proporsinya lebih dari 15%, maka dinyatakan auditor tersebut memiliki spesialisasi industri yang akan diberi nilai 1, begitu pula sebaliknya (Knechel et al, 2007).

3.1.3 Variabel Kontrol

Selain variable independen dan variable dependen, penelitian ini juga menggunakan variable kontrol, yaitu ukuran perusahaan. Kecenderungan melaporkan laba positif diduga kuat sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan berukuran sedang dan besar. Alasan yang mendasari dugaan tersebut adalah karena manajemen ingin mempertahankan kredibilitas dalam komunitas bisnis dan tanggungjawab sosial, termasuk kredibilitas penyajian informasi keuangan. Perusahaan-perusahaan sedang dan besar memiliki kemampuan untuk menggunakan kecanggihan teknologi melalui sistem informasi yang memadai dan juga dijadikan acuan oleh analis keuangan dalam melakukan analisa pasar. Selain itu, pada perusahaan-perusahaan tersebut tekanan kinerja yang dialami manajemen juga lebih besar.

Darmawati (2004) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar. Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya. Perusahaan diharapkan akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka. Pelaporan kondisi keuangan yang baik ini tentu tidak serta merta dapat dilakukan tanpa melalui kinerja yang baik dari semua lini perusahaan.

Sebagai variable kontrol ukuran perusahaan ini akan dinilai konstan sehingga hubungan variabel independen dengan variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Dalam penelitian ini variabel indikator yang mewakili ukuran perusahaan adalah total aktiva atau aset yang dimiliki oleh perusahaan (Hay et al, 2008 dalam Rizqiasih, 2010). Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan.

$$UP = \log(\text{total aset})$$

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan dilakukan dari tahun 2009-2011 agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Penentuan

perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2011. Perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri keuangan dan perbankan dikeluarkan dari sampel karena mempunyai karakteristik aset yang sangat berbeda dengan industri lain.
- b. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah dan berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2009-2011.
- c. Memiliki ketersediaan data yang lengkap, baik data mengenai *corporate governance* perusahaan maupun data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan publik yang terdaftar di BEI yang dipublikasikan pada tahun 2009-2011. Data tersebut diperoleh dari pojok Bursa Efek Indonesia dan IDX.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui :

1. Studi Pustaka

Data-data dan teori dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, artikel, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan landasan teori. Sedangkan pengumpulan data menggunakan data-data laporan keuangan yang diterbitkan oleh pihak penyelenggara pasar modal (Bursa Efek Jakarta).

2. Studi Dokumentasi

Data diperoleh dan dikumpulkan dari dokumentasi laporan keuangan tahunan yang tersedia di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), pojok BEJ Universitas Diponegoro, dan laporan tahunan Bursa Efek Indonesia.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2006). Standar deviasi, maksimum, dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap dispersi data.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Salah satu syarat untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya uji asumsi klasik. Empat uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi :

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Cara untuk menguji normalitas adalah dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan normalitas distribusi *residual*. Jika *sig* atau *p-value* $\geq 0,05$, maka data berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari *residual* antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang dapat digunakan untuk menguji adanya gejala ini adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*). Jika tidak membentuk pola tertentu atau titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi pada tempat yang berdekatan dan menimbulkan konsekuensi, yaitu interval keyakinan menjadi lebar serta varians dan kesalahan standar akan ditaksir terlalu rendah. Jika kesalahan pengganggu dalam observasi saling berkorelasi satu sama lain atau terjadi saling ketergantungan, maka akan terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat autokorelasi. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson.

3.5.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel independen. Jika terdapat korelasi, berarti terdapat masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* atau nilai VIF (*variance inflation factor*). Indikasi adanya multikolinearitas adalah apabila nilai *tolerance* $< 0,1$ atau nilai VIF > 10 .

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara penerapan mekanisme *corporate governance* dengan *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil dapat diketahui melalui persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2006) :

$$EMTRA = \alpha_0 + \alpha_1 UDK + \alpha_2 JRDK + \alpha_3 KDKI + \alpha_4 UKA + \alpha_5 JRKA + \alpha_6 KKA + \alpha_7 KA + \alpha_8 UP + \epsilon t$$

Keterangan :

EMTRA : *earnings management* melalui aktivitas riil

α : konstanta

UDK : Ukuran Dewan Komisaris

JRDK : Jumlah Rapat Dewan Komisaris

KDKI : Komposisi Dewan Komisaris Independen

UKA : Ukuran Komite Audit

JRKA : Jumlah Rapat Komite Audit

KKA : Kompetensi Komite Audit

KA : Kualitas Audit

UP : Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian statistik parametrik. Uji regresi merupakan salah satu jenis uji statistik parametrik, untuk menguji

hipotesis yang diajukan peneliti maka akan dilakukan uji koefisien determinasi (R^2), uji pengaruh simultan ($F test$), dan uji pengaruh parsial ($t test$).

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua variasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen, tapi karena R^2 mengandung kelemahan mendasar, yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model, maka penelitian ini menggunakan *adjusted* R^2 berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted* R^2 semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Pengaruh Simultan ($F test$)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan

significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima, yang berarti koefisien regresi signifikan, artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak, yang berarti koefisien regresi tidak signifikan, artinya seluruh variabel independen dalam model tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Parsial (*t test*)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian berdasarkan pada prosedur yang digunakan Roychowdhury (2006) dan Ratmono (2010) dengan memfokuskan pada koefisien interaksi antara variabel *Suspect_NI* dengan delapan variabel independen penelitian (UDK, JRDK, KDKI, UKA, JRKA, KKA, KA, dan UP). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$).

Pengambilan keputusan berdasarkan pada prosedur yang digunakan Ratmono (2010) bahwa mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan perusahaan jika mampu

mempengaruhi paling tidak salah satu dari tiga indikator manajemen laba tersebut.

Perusahaan diduga melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi apabila rerata arus kas kegiatan operasi *abnormal* berada di bawah 0 (bernilai negatif).

Jika hasil menunjukkan koefisien bernilai positif dan signifikan maka seluruh hipotesis didukung atau dengan kata lain proksi-proksi mekanisme *corporate governance* dapat menahan tindakan *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan perusahaan dan begitu juga sebaliknya jika tetap bernilai negatif signifikan maka variabel-variabel mekanisme *corporate governance* tidak dapat menahan tindakan *earnings management* melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan perusahaan sehingga perusahaan tersebut tetap mempunyai nilai *abnormal* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.